

**INTERAKSI SOSIAL WARGA BELAJAR PAKET B PADA UPTD SKB UNGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**

Adi Prayitno, Emmy Budiartati, Liliek Desmawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

[yanarama166@gmail.com](mailto:yanarama166@gmail.com)  
[emmy.budiartati@mail.unnes.ac.id](mailto:emmy.budiartati@mail.unnes.ac.id)  
[liliek@mail.unnes.ac.id](mailto:liliek@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran dan bagaimana faktor pendukung serta faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran; (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran; (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran. Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di UPTD SKB Ungaran dengan subjek warga belajar paket B, tutor, dan pamong. Sumber data yaitu sekunder dan primer dengan fokus penelitian meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas. Teknik pencarian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara bersamaan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian yaitu interaksi sosial baik antara warga belajar dengan warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor sangat dekat dan erat, serta para tutor memahami kondisi dari warga belajar. Beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor penghambat dalam interaksi sosial terdapat dua faktor, yaitu persaingan dan pertentangan. Dalam aspek persaingan terdapat tiga aspek yaitu tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia. Sedangkan tingkat keaktifan diri, semakin aktif diri warga belajar paket B SKB Ungaran semakin baik juga untuk berinteraksi dengan yang lain. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi di dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar. Simpulan dari penelitian ini (1) Interaksi antar warga belajar dengan warga belajar sangat dekat dan erat. (2) Interaksi yang terjalin antar warga belajar dengan tutor tidak seperti layaknya seorang tutor dengan warga belajar tetapi interaksi yang lebih kepada para tutor yang memahami warga belajarnya. (3) Faktor pendukung antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. (4) Faktor penghambat ada aspek tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia dalam hal persaingan serta dalam hal pertentangan ada aspek kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar paket B. Saran yang diajukan peneliti (1) Untuk Kepala SKB Ungaran sebaiknya dapat lebih memperhatikan sikap warga belajar yang kurang aktif. (2) Untuk tutor dan pamong SKB Ungaran sebaiknya dapat membantu warga belajar untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial. (3) Untuk warga belajar paket B SKB Ungaran sebaiknya harus lebih memiliki rasa percaya diri dan antusias untuk dapat menjadi lebih baik.

**Kata kunci: Interaksi Sosial, Warga Belajar Paket B**

**SOCIAL INSTRUCTION OF CITIZENS LEARNING PACKAGE B IN UPTD SKB UNGARANG  
SEMARANG DISTRICT**

Adi Prayitno, Emmy Budiartati, Liliek Desmawati

Department of Education Outside School of the Faculty of Education  
Semarang State University

[yanarama166@gmail.com](mailto:yanarama166@gmail.com)

[emmy.budiartati@mail.unnes.ac.id](mailto:emmy.budiartati@mail.unnes.ac.id)

[liliek@mail.unnes.ac.id](mailto:liliek@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

The problem of this research is how the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran and how is the supporting factor and the inhibiting factor in the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran. The purposes of this research are: (1) To describe the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran; (2) Describe the inhibiting factors in the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran; (3) Describe the supporting factors in the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran. The research approach is descriptive qualitative. The location of the research is in the UPTD SKB Ungaran with the learners of package B and tutors as the subject of the research. The data sources are secondary and primary with focus of research covering aspect of place, actors, and activity. Data search techniques using interviews, observation, and documentation. The data validity technique uses triangulation method and source triangulation. Data analysis performed simultaneously which include data collection process, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research is social interaction both among learners and between learners and tutors are very close and tight, and the tutor understand the condition of the learners. Some supporting factors, such as imitation, suggestion, identification, and sympathy. Inhibiting factors in the social interaction are competition and conflict. In the aspect of competition there are three aspects as follows: level of intelligence, level of self-activity, and age differences. While the level of self-activity, the more active package B learners at UPTD SKB Ungaran, the better also they interact with others. Obstacles in the conflict that occurred in the social interaction of package B learners at UPTD SKB Ungaran is a lack of confidence in the learning community. Conclusions from this research are: (1) Interaction among learners is very close and tight. (2) The interaction of learners with tutors is not like a commonly tutor with the learners but more to interaction of the tutors who understand the learners. (3) The supporting factors are imitation, suggestion, identification, and sympathy. (4) The inhibiting factors cover the aspects of the level of intelligence, level of self-activity, and age differences in terms of competition and in the case of conflict there is an aspect of lack of confidence in the package B learners. Suggestions proposed by researchers (1) For the Head of SKB Ungaran should be more attentive towards less active learners. (2) For the tutors of SKB Ungaran should be able to help learners to be more active in social interaction. (3) For the package B learners of SKB Ungaran should have more confidence and enthusiasm to be better.

**Keywords: Social Interaction, Package B Learners**

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2007: 70). Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto (2007: 70), dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyesalan, mungkin penyesalan tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat interaksi sosial.

Sudirman (dalam Hasbullah, 2001:1) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10) dijelaskan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, itu bisa terjadi di dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari (Siswanto, 2012: 32-33). Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman

belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendekatan formal dan non formal.

Tidak semua warga masyarakat mendapatkan kesempatan dalam menempuh pendidikan formal. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidikan nonformal, yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 12). Pendidikan non formal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Dalam UU No. 13 tahun 2015 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota di bidang pendidikan nonformal, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 menegaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, PKBM, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. Pendidikan kesetaraan (*equivalency education*) program paket B, merupakan pendidikan kesetaraan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada pendidikan formal. Karakteristik interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran memiliki karakteristik usia remaja, dimana karakteristik warga belajar pada usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman.

Menurut Faturochman (2009: 12) terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pengembangan interaksi sosial warga belajar yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu satu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial. Penelitian dari Tarakanita (2001) menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk mengambil peran dan tanggungjawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat individu yang merupakan remaja akhir untuk memiliki kesempatan melakukan berbagai hal yang belum pernah dilakukan serta belajar

mengambil peran yang baru dalam kehidupannya (Tarakanita, 2001). Secara garis besar kemampuan warga belajar dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu, warga belajar yang dapat dikategorikan sebagai warga belajar yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu warga belajar yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Cairns & Neckerman (1998) menyatakan bahwa *“Highly aggressive subjects (both boys and girls) did not differ from matched control subjects in terms of social cluster membership or in being isolated or rejected within the social network. Peer cluster analysis and reciprocal “best friend” selections indicated that aggressive subjects tended to affiliate with aggressive peers. Even though highly aggressive children and adolescents were less popular than control subjects in the social network at large, they were equally often identified as being nuclear members of social clusters. Aggressive subjects did not differ from matched control subjects in the number of times they were named by peers as “best friend”, nor did the two groups differ in the probability of having friendship choices reciprocated by peers.”* Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Warga belajar yang bisa berinteraksi dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang”.

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pada pokok permasalahan penelitian yang dikaji, yaitu mengenai Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B Pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini adalah Warga Belajar Paket B, Tutor, dan Pamong SKB Ungaran. Fokus penelitian ini adalah 1) Interaksi warga belajar Paket B; 2) Faktor penghambat dan; 3) Faktor pendukung interaksi sosial. Sumber data dalam

penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan secara bersamaan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan tentang: 1) Interaksi sosial warga belajar paket B; 2) Faktor pendukung interaksi sosial warga belajar paket B; 3) Faktor penghambat interaksi sosial warga belajar paket B. Sanggar Kegiatan Belajar merupakan tempat untuk pendidikan mereka yang sempat tertunggak dalam kurun waktu lama sehingga tidak bisa diteruskan di pendidikan berbasis formal. Sanggar Kegiatan Belajar adalah sekolah yang berbasis pendidikan non formal, dimana para siswa yang putus sekolah dibidang formal (SD, SMP, dan SMA) memperoleh pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan, akan tetapi tertunda akan suatu hal sehingga dapat ditempuh kembali secara non formal. Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran ini sudah memiliki ciri-ciri Sanggar Kegiatan Belajar pada umumnya seperti visi, misi, program, pengurus, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembinaan yang dilakukan Sanggar Kegiatan Belajar. Pada dasarnya keberadaan warga belajar yang berada di SKB ini dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sehingga mereka memilih untuk putus sekolah yang formal dan masuk ke Sanggar Kegiatan Belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup saling berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hal ini terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui interaksi sosial ini individu dapat menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan tersebut harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik diantara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan interaksi sosial warga belajar paket B yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi dua Interaksi sosial pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang yang diantaranya: 1) Interaksi sosial antara warga belajar dengan warga belajar paket B, interaksi sosial di Sanggar Kegiatan Belajar antara warga belajar dengan warga belajar berlangsung aktif dan baik walaupun terkadang ada yang tidak begitu aktif dikarenakan perbedaan usia. Di Sanggar Kegiatan Belajar juga didasari oleh kepentingan

untuk saling mendekatkan diri dan saling mengenal diantara warga belajar yang lain agar tercipta rasa kekeluargaan dan bisa saling menjaga rasa kekeluargaan yang telah tercipta. Setelah rasa kekeluargaan diantara warga belajar tercipta dengan baik maka interaksi sosial sehari-hari yang mereka lakukan akan memberikan efek positif kepada perilaku mereka. Kegiatan pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran Kabupaten Semarang adalah pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu mulai pukul 14.00 – 16.00 WIB. Akan tetapi jika terdapat dua mata pelajaran maka dimulai pada pukul 13.30 WIB. Terkait dengan jadwal pembelajaran mereka, semua tidak menjadi permasalahan, yang terpenting adalah kemauan mereka untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di SKB sesuai dengan jadwalnya masing-masing; 2) Interaksi sosial antara warga belajar paket B dengan tutor, interaksi sosial yang terjadi antara warga belajar dengan para tutor, pamong dan staff yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran. Para warga belajar khususnya paket B sangat menghormati tutor-tutor yang berada di Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran dikarenakan para tutor memiliki peran sebagai pengganti orangtua sekaligus pendidik mereka. Sebagai pendidik, para tutor melakukan perlindungan, kenyamanan dan pembinaan di dalam perilaku mereka. Dalam kegiatan belajar mengajar tiap minggunya diadakan selama tiga hari di kelas, interaksi sosial pun terjadi dengan sangat efektif. Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya pada tutor yang menjelaskan materi pembelajaran kepada warga belajar akan tetapi warga belajar juga dilibatkan langsung kedalam proses kegiatan belajar mengajar seperti yang tidak mengerti materi pelajaran maka akan langsung mengajukan pertanyaan, kemudian akan ditanggapi langsung oleh tutor atau teman-teman lainnya. Sikap saling menghormati dan menyayangi ini yang kemudian memberikan efek positif terhadap suasana sosial yang terjadi di Sanggar Kegiatan Belajar sehingga tercipta interaksi yang baik antara tutor dengan warga belajar. Jika di Sanggar Kegiatan Belajar ini ada sebagian anak-anak yang bermasalah, maka para tutor memiliki peranan untuk menyadarkan mereka atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Pendekatan yang dilakukan terhadap warga belajar adalah pendekatan secara personal (warga belajar dengan tutor). Mereka diberikan pendekatan dan pengarahan khusus kemudian disesuaikan dengan keinginan para warga belajar akan tetapi masih dalam pengawasan tutor.

Faktor penghambat interaksi sosial warga belajar paket B. Setiap warga belajar

paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran pasti mengalami berbagai macam hambatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi sosial baik dengan teman ataupun dengan para tutor. Hambatan merupakan suatu halangan yang didapat oleh seorang individu dalam melakukan suatu hal. Dalam hal ini peneliti menemukan hambatan ke dalam jenisnya masing-masing, untuk persaingan terdapat berbagai macam jenis diantaranya yaitu: 1) tingkat kepandaian, tingkat kepandaian merupakan suatu hambatan yang dimiliki oleh warga belajar, karena tinggi rendahnya kepandaian yang dimiliki oleh seorang individu mempengaruhi proses pembelajaran dan penalaran mereka. Warga belajar yang cenderung pandai akan cepat menerima pembelajaran dari tutor dibanding dengan warga belajar yang kurang pandai; 2) perbedaan usia, perbedaan usia juga merupakan suatu hambatan yang dimiliki oleh warga belajar. Perbedaan usia antar warga belajar kadang membuat canggung warga belajar dalam melakukan proses interaksi sosial. Di sisi lain perbedaan usia juga mempengaruhi gaya atau tata cara percakapan. Pola pikir yang dimiliki oleh individu juga ditentukan oleh tingkat usia yang dimiliki. Dalam proses hambatan ini perbedaan usia menjadi salah satu penghambat dalam proses interaksi sosial, dikarenakan individu yang memiliki perbedaan usia di antara kelompoknya maka akan merasa sedikit pendiam ketimbang kelompoknya tersebut; 3) tingkatan keaktifan setiap individu, tingkat keaktifan individu dapat menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial. Semakin warga belajar aktif maka memiliki interaksi sosial yang baik, baik interaksi kepada teman maupun kepada tutor ataupun staff SKB Ungaran termasuk Kepala SKB. Dalam hal ini berarti tingkat kepasifan juga menentukan bagaimana interaksi sosial seseorang dalam Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran khususnya paket B warga belajarnya mayoritas aktif sehingga interaksi yang terjadi sangat baik. Sedangkan pertentangan yang peneliti temukan adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar paket B. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi pada warga belajar paket B SKB Ungaran dalam melakukan interaksi sosial adalah kurangnya kepercayaan diri. Individu yang melakukan interaksi sosial tidak semua memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan tetapi individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk melakukan interaksi sosial.

Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara lain adalah 1) imitasi, warga belajar khususnya paket B SKB Ungaran dalam aktivitas kesehariannya banyak

melakukan sikap yang menunjukkan ciri mengimitasi. Proses imitasi warga belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya proses indra penglihatan yaitu melihat hal-hal yang menarik dari sosok tertentu di lingkungan maupun di televisi. Bentuk imitasi warga belajar paket B pada hal yang sederhana misal dikalangan warga belajar laki-laki terjadi saling meniru dalam hal bermain sepakbola. Sedangkan anak warga belajar yang perempuan saling meniru dalam hal berpakaian. Warga belajar paket B mengalami proses imitasi atau proses meniru seperti orang lain yang pada umumnya. Proses tersebut yang dilakukan dengan proses melihat, seperti melihat publik figur, tutor yang mengajarnya atau idola yang disenangi. Keberhasilan proses imitasi dibidang berhasil jika warga belajar pada saat melakukan proses imitasi didukung oleh kondisi lingkungan disekelilingnya, seperti saat warga belajar meniru salah satu cara proses pembelajaran dan proses tersebut juga ditiru oleh teman-temannya.; 2) sugesti, warga belajar paket B di SKB Ungaran secara keseluruhan pernah mengalami sugesti baik dalam bentuk nasihat, perintah, atau saran. Warga belajar di SKB Ungaran dalam menerima sugesti selalu memberikan tanggapan dan tidak pernah membantah. Warga belajar selalu menerima dan mematuhi sugesti untuk segera dilaksanakan. Namun dijumpai juga pada beberapa warga belajar yang terdapat dalam bentuk respon penolakan yang disampaikan tidak langsung yaitu melalui teman. Sugesti yang mudah dipahami warga belajar berupa perintah langsung yang disampaikan dengan baik dan perintah secara perlahan. Dalam hal ini pemberi sugesti yang paling berpengaruh, hasil penelitian menunjukkan sugesti yang disampaikan langsung oleh guru atau tutor dan pamong; 3) identifikasi, warga belajar paket B sudah bisa mengalami bentuk identifikasi yang khas, mereka sudah memiliki keinginan menjadi seperti orang lain yang memiliki pandangan yang cerah. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini; dan 4) simpati, warga belajar paket B memiliki kepedulian yang menunjuk pada bentuk simpati. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan, mereka sudah memiliki kepedulian berbentuk rasa ingin tahu dan ingin menolong tetapi terkadang hanya melihat atau membantu secara beramai-ramai. Sementara saat melihat suatu kebahagiaan yang dirasakan teman atau orang lain, mereka tidak terlalu berpengaruh.

## **Pembahasan**

Interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran. Berdasarkan hasil penelitian terhadap enam warga belajar paket B dan tiga tutor serta satu pamong di SKB Ungaran, terlihat bahwa setiap warga belajar menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap warga belajar paket B menunjukkan bahwa ada warga belajar paket B di SKB Ungaran mampu melakukan interaksi sosial di Sanggar Kegiatan Belajar tanpa mengalami hambatan dan ada pula warga belajar yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial. Warga belajar yang berhasil peneliti identifikasi bahwa terdapat dua warga belajar Dwi dan Yuli memiliki sedikit permasalahan saat sedang melakukan interaksi sosial. Mereka mampu berinteraksi sosial melalui kontak sosial dan komunikasi dengan teman atau tutor tetapi tidak secara maksimal. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2012: 58). Dalam penelitian ini terdapat warga belajar yang memiliki interaksi sosial yang sangat baik, mereka sangat aktif dan juga percaya diri, diantaranya yaitu Fajar, Dio, Mudrik, dan Daul. Menurut Schneiders (dalam Wandansari, 2011: 87), seorang individu yang mampu berinteraksi sosial secara wajar berarti individu tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya. Empat warga belajar tersebut dapat dikatakan memiliki interaksi sosial yang baik, mereka saling menghormati antar sesama teman dan tutor. Tata tertib yang dibuat oleh pamong paket B di SKB Ungaran juga tidak membuat warga belajar enggan untuk melakukannya.

Faktor penghambat dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan hambatan ke dalam dua hal yaitu persaingan dan pertentangan. Dalam hal persaingan warga belajar paket B melakukan tingkat persaingan dalam berbagai aspek dan peneliti menyaring menjadi tiga aspek, yakni tingkat kepandaian, perbedaan usia, dan tingkat keaktifan individu. Persaingan merupakan suatu proses dimana antar individu atau antar kelompok berlomba-lomba untuk mencari keuntungan pada suatu bidang tertentu. Persaingan dapat bersifat pribadi atau tidak pribadi (Soekanto, 2007:62). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dibuktikan bahwa dengan warga belajar yang lebih pandai cenderung memiliki tingkat interaksi sosial lebih baik ketimbang warga belajar yang memiliki tingkat kepandaian yang kurang. Disisi lain perbedaan usia juga mempengaruhi gaya atau tata cara percakapan mereka dan pola pikir mereka juga memiliki perbedaan. Warga belajar paket B yang

memiliki perbedaan usia yang paling dominan akan lebih aktif ketimbang warga belajar yang lain. Faktor hambatan persaingan yang ke tiga di dalam interaksi sosial warga belajar paket B adalah tingkat keaktifan individu. Semakin warga belajar aktif maka memiliki interaksi sosial yang baik, interaksi sosial tersebut baik kepada sesama teman ataupun tutor. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi di dalam interaksi sosial warga belajar paket B adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang baik pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2007: 91). Warga belajar paket B di SKB Ungaran ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula. Warga belajar yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah akan melakukan interaksi sosial dengan biasa-biasa saja dan akan terdapat rasa minder dalam dirinya, hal tersebut bisa terjadi karena rasa takut akan tidak diterima dirinya ataupun karna hal lain. Seperti halnya dalam penelitian ini ada Yuli dan Dwi yang mempunyai tingkat kepercayaan diri rendah. Sebaliknya warga belajar yang memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk melakukan interaksi sosial dan berdasarkan hasil penelitian ini ada warga belajar memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, yakni Mudrik, Dio, Fajar, dan Daul.

Faktor pendukung dalam penelitian ini diantaranya yaitu 1) imitasi, Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Apabila seseorang telah terdidik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya (Gerungan, 2004: 63). Warga belajar paket B melakukan proses interaksi sosial dengan didukung oleh faktor imitasi. Warga belajar melakukan interaksi dengan cara meniru orang lain, baik orang lain itu orang yang disukainya ataupun idolanya. Proses meniru atau imitasi yang dilakukan oleh warga belajar paket B berlangsung secara mendalam, tidak hanya sebatas mengidolakannya saja, akan tetapi warga belajar berusaha menjadi seperti yang dilakukan oleh idolanya; 2) sugesti, sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu (Gerungan, 2004:63). Dalam melakukan interaksi sosial, warga belajar paket B termasuk dalam warga

belajar yang mentaati peraturan yang diberikan secara langsung oleh tutor, baik dapat berupa nasihat, perintah, atau saran. Dalam menerima sugesti warga belajar tidak pernah membantah. Sugesti dalam penelitian ini adalah sugesti yang lebih kearah dengan saran dan nasihat yang diberikan dari tutor kepada warga belajar. Hal ini dilakukan supaya warga belajar dapat memiliki sikap dalam berinteraksi yang lebih baik; 3) identifikasi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, dan ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal (Gerungan, 2004:63). Warga belajar paket B dalam melakukan interaksi sosial juga mendapat faktor pendukung yaitu identifikasi, karena dengan identifikasi warga belajar memiliki dorongan untuk mengikuti jejak orang lain. Dalam hal ini peneliti menemukan warga belajar yang kurang cerdas berusaha menjadi cerdas seperti warga belajar yang lain walaupun terkadang menggunakan cara yang kurang tepat (mencontek); dan 4) simpati, simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Faktor simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain (Gerungan, 2004:63). Warga belajar paket B di SKB Ungaran dalam melakukan interaksi sosial juga memiliki kepedulian yang menunjuk pada bentuk simpati. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan, mereka sudah memiliki kepedulian. Sementara saat melihat suatu kebahagiaan yang dirasakan teman atau orang lain, mereka tidak terlalu berpengaruh. Berdasarkan penelitian dilapangan jika ada salah satu warga belajar yang mengalami musibah, maka warga belajar yang lain bekerjasama untuk membantu warga belajar tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan interaksi sosial yang terjadi antara warga belajar terasa sangat dekat dan erat kekeluargaannya. Walaupun dengan jumlah sedikit, mereka mampu menempatkan diri pada suasana pembelajaran yang kondusif.

Interaksi sosial yang terjalin antara tutor dengan warga belajar tidak seperti hubungan layaknya seorang tutor dengan warga belajar tetapi interaksi yang terjadi lebih kepada para tutor yang memahami para warga belajarnya, apa yang dibutuhkan dan bagaimana pembelajaran yang sesuai untuk warga belajarnya. Dimana para

tutor mampu membangun komunikasi, ketertarikan, kedekatan dan kenyamanan bagi para warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tercipta kedekatan antara tutor dan warga belajar seperti layaknya seorang teman. Namun tetap pada batasan-batasan tertentu.

Interaksi sosial dalam penelitian ini memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dari segi faktor imitasi, dimana warga belajar paket B SKB Ungaran melakukan suatu usaha untuk meniru teman atau idola mereka yang telah berhasil. Sedangkan dari segi faktor pendukung sugesti, warga belajar paket B SKB Ungaran selalu mentaati sugesti yang diberikan secara langsung oleh tutor. Dari segi faktor identifikasi, warga belajar Paket B SKB Ungaran memiliki rasa dorongan untuk mengikuti jejak teman atau orang lain yang lebih baik dari kehidupannya. Sedangkan dari segi faktor simpati, warga belajar paket B SKB Ungaran memiliki tingkat kepedulian antar sesama teman dan juga antar sesama tutor.

Faktor penghambat dalam interaksi sosial terdapat dua faktor, yaitu persaingan dan pertentangan. Dalam aspek persaingan terdapat tiga aspek yaitu tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia. Saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) warga belajar paket B SKB Ungaran yang memiliki tingkat kepandaian cukup lebih memiliki interaksi lebih aktif ketimbang dengan warga yang memiliki tingkat kepandaian yang rendah. Sedangkan tingkat keaktifan diri, semakin aktif diri warga belajar paket B SKB Ungaran semakin baik juga untuk berinteraksi dengan yang lain. Akan tetapi jika warga belajar yang memiliki tingkat keaktifan diri rendah akan cenderung pasif. Perbedaan usia, semakin jauh perbedaan usia warga belajar maka akan terjadi kepasifan pada warga belajar tersebut. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi di dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar. Warga belajar paket B di SKB Ungaran ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Warga belajar yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah akan melakukan interaksi sosial dengan memiliki rasa minder dalam dirinya.

## SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran, yakni: 1) Untuk Kepala SKB Ungaran sebaiknya dapat lebih memperhatikan sikap warga belajar yang kurang aktif sehingga dapat memberi masukan kepada

warga belajar supaya dapat mengikuti kegiatan dan pembelajaran secara aktif di Sanggar Kegiatan Belajar; 2) Untuk tutor dan pamong SKB Ungaran sebaiknya dapat membantu warga belajar untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial, baik dalam segi keaktifan siswa maupun hal lainnya; 3) Untuk warga belajar paket B SKB Ungaran sebaiknya harus lebih memiliki rasa percaya diri dan antusias untuk dapat menjadi lebih baik sehingga dapat memiliki interaksi sosial yang bisa mumpuni di dalam masyarakat dan dapat menunjang kehidupan menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cairns, R. B, & Neckerman. 1998. *Social Network and Aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection?. Developmental Psychology Journal* (Vol. 24 No. 6) Hlm. 815-823.
- Faturochman, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial Warga PNF*. Semarang: UNNES Press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarakanita, I. 2001. *Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi* (Vol. 7 No. 1). Hlm. 1-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wandansari, Yettie. 2011. *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. *Jurnal INSAN* (Vol. 13 No. 02). Hlm. 85-95. Diakses dari: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13\\_2.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13_2.pdf) pada tanggal 5 Juli 2017 jam 17:53 WIB.